

Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang

Development Guideline Mangrove Ecotourism Area of Tanjung Pasir Beach, Tangerang

¹Heru Widodo, ²Weishaguna

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹widodoheru24@gmail.com, ²igun151175@yahoo.com

Abstract. According to affairs permendagri number 33 of 2009. On guidelines for the development of ecotourism in the region, it has the principle of ecotourism development of which must be considered that is characteristic of the region of conformity, conservation, economical, education, the tourism experience satisfaction, as well as accommodate the local wisdom in the preservation of resources. In fact the beach mangrove Tanjung Pasir beach this optimal in developing principle the lack of developing made the tourism. Of the it is there must be an attempt to solve problems in mangrove area and Tanjung Pasir beach do not reflect the principles of ecotourism. To solve these problems it takes a landing on developing ecotourism coastal area mangrove Tanjung Pasir beach, Tangerang. The theory used in respond which matters this is the tourist attraction of the theory Ariyanto (2015) having variable supply and the demand side, in which the two variables it has many aspects of an empirical derivative or variable to develop this area as, accessibility, amenities/facilities, and ancillary by taking into account the permendagri no. 33 of 2009 as a guideline on the principle of ecotourism. From the results of the existing problems and the theory supporters so as to solve those problems together, so the methodology used is the method of analysis comparative, where will compare between middle criteria and in theory with existing. The result of this research was making a landing area development mangrove ecotourism along Tanjung Pasir beach that vision to the coastal mangrove ecotourism Tanjung Pasir beach has the concept of integrated and environmentally friendly between the tourism object the direction of development planned was landing development, attraction, accessibility, institutional facilities. In addition to the direction of development proceeds from the study be the region structure shaped. site plan.

Keyword: Ecotourism, Mangrove, Tourist Attraction

Abstrak. Menurut Permendagri No. 33 Tahun 2009, tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah, ekowisata itu memiliki prinsip pengembangan yang harus diperhatikan yaitu kesesuaian karakteristik kawasan, konservasi, ekonomis, edukasi, kepuasan pengalaman wisata, serta menampung kearifan lokal dalam keberlangsungannya. Pada kenyataannya kawasan mangrove pantai Tanjung Pasir ini belum optimal dalam mengembangkan prinsip-prinsip tersebut sehingga menjadikan kurangnya berkembang kepariwisataannya. Dari isu tersebut maka dirasa harus ada suatu upaya untuk menyelesaikan permasalahan di kawasan mangrove dan pantai Tanjung Pasir yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka dibutuhkan sebuah arahan mengenai pengembangan kawasan ekowisata mangrove pantai Tanjung Pasir di Kabupaten Tangerang. Teori yang digunakan dalam mengatasi hal ini yaitu teori Daya Tarik Wisata dari Ariyanto (2015) yang memiliki variabel *supply* dan *demand*, dimana kedua variabel ini memiliki banyak turunan aspek atau variabel empiris untuk mengembangkan kawasan wisatanya seperti *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary* (kelembagaan) dengan mempertimbangkan Permendagri No. 33 tahun 2009 sebagai pedoman prinsip mengenai ekowisata. Dari hasil permasalahan yang ada serta teori pendukung untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka metodologi yang digunakan adalah metode analisis komparatif, dimana akan membandingkan antara kriteria yang ada di teori dengan eksisting. Hasil dari penelitian ini adalah membuat sebuah arahan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di pantai Tanjung Pasir yang mempunyai visi agar kawasan ekowisata mangrove pantai Tanjung Pasir ini memiliki konsep yang ramah lingkungan serta terintegrasi antar objek wisatanya. Arahan pengembangan yang direncanakan adalah arahan pengembangan atraksi, aksesibilitas, fasilitas serta kelembagaan. Selain arahan pengembangan hasil dari penelitian ini adalah berupa penataan kawasan yang berbentuk site plan.

Kata Kunci : Ekowisata, Mangrove, Daya Tarik Wisata

A. Pendahuluan

Pantai Tanjung Pasir merupakan suatu pantai yang menjadi objek wisata

baru yang diburu oleh wisatawan penikmat wisata bahari yang tak luput dari potensi yang kurang dapat

teroptimalkan dengan baik dan permasalahan yang ada. Pantai Tanjung Pasir ini terletak di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Potensi besar yang dimiliki adalah kawasan hutan mangrove yang dapat menjadi salah satu objek daya tarik wisata baru. Dengan luas 10,8 hektar hutan mangrove ini pada eksistingsnya tidak seluruhnya ditumbuhi oleh pohon mangrove karena terdapat beberapa kerusakan akibat kurang terawatnya ekosistem mangrove tersebut. Kendala yang didapatkan adalah kurang teroptimalkannya fungsi ekonomi, edukasi, dan kepariwisataan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perekonomiannya, selain itu hal ini disebabkan karena kurang dapat bersaingnya sumberdaya masyarakat dalam mengoptimalkan potensi yang ada.

Pantai Tanjung Pasir ini memiliki beberapa atraksi yang sudah ada seperti taman bermain area memancing dan berenang, namun pada eksistingsnya kondisinya tidak cukup baik untuk pengunjung menikmati atraksi tersebut. Aksesibilitas yang terdapat di dalam area pun kondisinya kurang baik jika dilihat kondisinya, baik perkerasan ataupun fasilitas pejalan kakinya, serta kurang dapat mengintegrasikan antar objek daya tarik wisatanya, namun memiliki akses yang cukup baik dari pusat kota menuju kawasan wisata. Kondisi fasilitas yang adapun masih dapat dikatakan kurang layak sebagai fasilitas suatu kawasan wisata jika dibandingkan dengan kriterianya. Lembaga yang mengelola pantai Tanjung Pasir ini adalah TNI AL, namun dalam pelaksanaan aktivitas kepariwisataan memiliki kendala yaitu kurang dapat mengoptimalkan pengembangan kepariwisataannya.

Dari beberapa potensi dan kendala-kendala yang terdapat pada kawasan tersebut, maka tujuan

selanjutnya dari penelitian ini adalah dirasa perlu adanya “Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang”. Rumusan masalah yang diambil adalah “Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan di kawasan pantai Tanjung Pasir baik pada kelestarian ekosistemnya maupun pengembangannya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata?”

B. Landasan Teori

Landasan teori mengenai ekowisata diambil dari *The Ecotourism Society* (1990). Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pendekatan pengelolaan ekowisata ini dengan maksud menjadi kelestarian adalah :

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan,
2. Melindungi keanekaragaman hayati, dan
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya

Konsep pengembangan ekowisata adalah dengan cara dua aspek, yaitu seimbang antara ekonomi dan pendidikannya di sisi lain harus mempertimbangkan pula lingkungannya. Prinsip dari pengembangan ekowisata ini menurut *The Ecotourism Society* (1999) adalah :

1. Mencegah dan menaggulangi dampak dari aktivitas terhadap alam dengan sifat dan karakter budaya setempat
2. Pendidikan konservasi lingkungan
3. Pendapatan langsung kawasan (ekonomi)

4. Partisipasi masyarakat
5. Penghasilan masyarakat
6. Menjaga keharmonisan dengan alam
7. Daya dukung lingkungan

Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut (Steenis, 1978). Fungsi hutan mangrove adalah mencakup fungsi fisik untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil, fungsi biologis sebagai tempat pembenihan ikan, udang dan pemijahan biota laut, fungsi ekonomi sebagai sumber bahan bakar (arang), pertambakan, tempat membuat garam dan bahan bangunan. Selain itu *mangrove* pun merupakan plasma nutfah yang cukup tinggi.

Daya dukung kawasan wisata didefinisikan sebagai level *kehadiran* wisatawan yang menimbulkan dampak pada masyarakat setempat, lingkungan, dan ekonomi yang masih dapat ditoleransi baik oleh masyarakat maupun wisatawan itu sendiri dan memberi jaminan sustainabilitu pada masa mendatang (Cooper et.al, 1993)

Komponen wisata yang digunakan adalah berdasarkan supply dan demand. Supply menurut Ariyanto, 205 ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (Fasilitas) dan Kelembagaan. Serta demand yang menjadi faktor-faktor utama adanya supply seperti harga, pendapatan, sosial budaya, sosial politik, intensitas keluarga, harga barang,

C. Hasil Penelitian

Analisis yang dilakukan adalah analisis Daya Dukung Kawasan Wisata, Analisis Supply dan Demand, Analisis Kebencanaan, dan Analisis SWOT sebagai perumus visi dari pengembangan kawasan ekowisata pantai Tanjung Pasir.

Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata

Tabel 1. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata

No	Area	K(org)	Lp (ha)	Lt (ha)	Wt (jam)	Wp (jam)	DDK/waktu		
							Tahun	Bulan	Hari
1	Penerimaan dan pelayanan	8.040	1,71	1,20	8	6	15.184	1.265	42
2	Pusat kegiatan ekowisata	8.040	2,23	1,58	8	6	15.034	1.252	42
3	Konservasi mangrove	8.040	11,69	9,55	8	6	13.024	1.085	37
4	Lanskap pantai	8.040	3,58	1,13	8	6	33.790	2.815	94

Sumber : hasil analisis, 2018

Keterangan :

DDK : Daya Dukung Kawasan

K : jumlah pengunjung

Lp : luas yang dapat dimanfaatkan

Lt : unit area untuk setiap area

Wt : waktu yang disediakan pengelola dalam 1 hari

Wp : waktu yang dihabiskan pengunjung

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka didapatkan kesesuaian antara aktivitas pengunjung dengan tingkat stabilitas kawasan atau daya dukung lingkungan terhadap jumlah pengunjung yang beraktivitas di dalamnya. Zona 1 dapat menampung 15.184 orang per tahun, Zona 2 dapat menampung 15.034 orang per tahun,, Zona 3 dapat menampung 1.085 orang per tahun, dan Zona 4 dapat menampung 2.815 orang per tahun dengan asumsi lama waktu disediakan pengelola adalah 8 jam dan rata-rata waktu pengunjung dalam menghabiskan waktu di dalamnya adalah 6 jam.

Analisis Kebencanaan

Tabel 2. Rata-Rata Tinggi Gelombang Tsunami dan Perjalanan Waktu Gelombang

No	Daerah	Tinggi (meter)	Waktu (menit)
1	Bekasi (Jawa Barat)	2,8	52
2	Jakarta Utara (DKI)	2,4	46
3	Tangerang (Banten)	4,2	32
4	Serang (Banten)	5,5-12,9	33
5	Cilegon (Banten)	11,2	17
6	Pandeglang (Banten)	57,1	6
7	Lebak (Banten)	39,4	10
8	Sukabumi (Jawa Barat)	41,5	12
9	Cianjur (Jawa Barat)	32,9	16
10	Garut (Jawa Barat)	30,1	15
11	Tasikmalaya (Jawa Barat)	28,2	18
12	Ciamis (Jawa Barat)	39,8	16

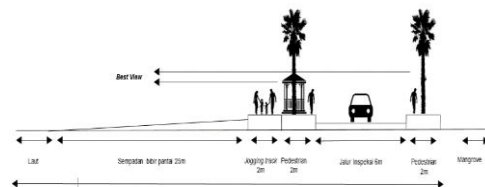
Sumber : BPPT, 2018

Berdasarkan data tersebut, maka daerah pantai Tanjung Pasir yang terdapat pada daerah Tangerang memiliki tinggi gelombang hingga 4,2 meter serta waktu yang dicapainya adalah 33 menit, hal tersebut dapat dilihat bahwa kawasan ini memiliki tinggi gelombang yang relatif tidak begitu besar jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Dari hal tersebut maka diperlukana adanya analisis sempadan pantai pada kawasan pantai Tanjung Pasir. Jika ditinjau dari Kepres No, 32 Tahun 1990 sempadan pantai adalah selebar 100 meter dari titik pasang tertinggi. Jika di lihat 100 meter dari kawasan adalah hutan mangrove, namun karena adanya kegiatan atau aktivitas wisata, maka dipertimbangkan data tinggi gelombang di Tangerang yaitu hingga 4,2 meter, jika dilihat 4,-5 mdpl pada pantai tersebut terletak sekitar 32 meter dari titik pasang tertinggi, maka dari itu direncanakan sebuah sempadan dengan lebar 37 meter dengan elemen-elemen seperti berikut :

Tabel 3. Elemen-elemen Sempadan Pantai

No	Elemen sempadan	Lebar	Material
1.	Sempadan pantai utama (titik Omdpl)	25 meter	Pasir bibir pantai
1	Jogging track	2 meter	Paving blok
2.	Pedestrian	2 meter	Paving blok
3.	Jalur inspeksi	6 meter	Aspal
4	pedestrian	2 meter	Paving blok
Total sempadan		37 meter	

Sumber : hasil analisis, 2018



Gambar 1. Penampang sempadan pantai

Gambar di atas merupakan hasil analisis sempadan pantai yang direncanakan di kawasan ekowisata pantai Tanjung Pasir.

Analisis Hutan Mangrove

Analisis yang dilakukan terbagi menjadi 3, yaitu analisis potensi dan kendala, analisis rehabilitasi kelestarian hutan mangrove dan analisis pengolahannya.

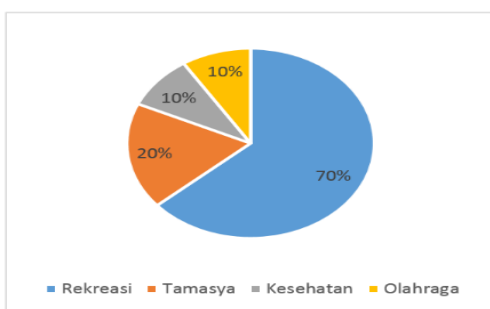
1. Analisis potensi dan kendala ada beberapa aspek, yaitu (1) Aspek SDM (sumberdaya manusia), dari potensi kendala yang ada, maka diperlukan adanya pembentukan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok sadar akan dungsi danperan mangrove, sadar wisata, dan kelompok usaha. (2) Aspek Ekonomi, diperlukan adanya pengembangan kegiatan pengelolaan produk mangrove, wisata kuliner, infrastruktur pendukung. (3) Aspek Edukasi

dan Kosnervasi diperlukan adanya pengembangan laboratorium penelitian mangrove, galeri, kegiatan penanaman mangrove, penggunaan material ramah lingkungan, kegiatan rehabilitasi.

2. Analisis yang selanjutnya adalah rehabilitasi, dari hasil analisis maka diperlukan adanya penyiangan dari pohon mangrove, penyulaman atau pemilihan bibit mangrove yang sesuai, dan pengendalian dari hama atau gulma.
3. Analisis pengolahannya memiliki beberapa produk hasil olahan seperti tepung mangrove dan bahan cemilan keripik dari pohon *avicennia*, olahan sirup, sari buah mangrove dan dodol dari pohon *sonneteria*, olahan sayuran dari pohon *rizophora*, dan bahan pengganti karbohidrat seperti nasi dan jagung dari pohon *bruguiera*.

Analisis Daya Tarik Wisata Berdasarkan Komponen Wisata (Supply dan Demand Wisata)

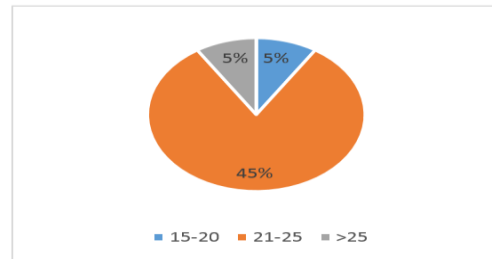
Analisis ini akan dimulai dari penjelasan **demand** sebagai berikut :



Gambar 2. Tujuan Perjalanan Berwisata

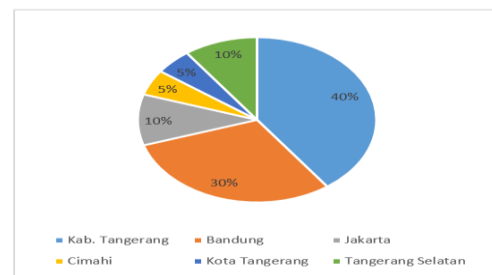
Dari hasil survey tersebut, dapat dilihat bahwa pengunjung didominasi dengan tujuan perjalanan wisata yaitu rekreasi dengan jumlah 70%,

selebihnya adalah tamasya, kesehatan dan olahraga.



Gambar 3. Kelompok umur pengunjung

Jika dilihat dari kelompok umur, pengunjung rata-rata adalah seorang remaja berumur 21-25 tahun dengan jumlah 45% .



Gambar 4. Asal Pengunjung

Asal pengunjung pantai Tanjung Pasir ini masih pengunjung dalam negeri atau wisatawan lokal, dengan presentase 40% dari kota Tangerang yang mendominasi dari pengunjung tersebut.

Adapun analisis **Supply** adalah berdasarkan 4A, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (fasilitas) dan Ancillary (Kelembagaan).

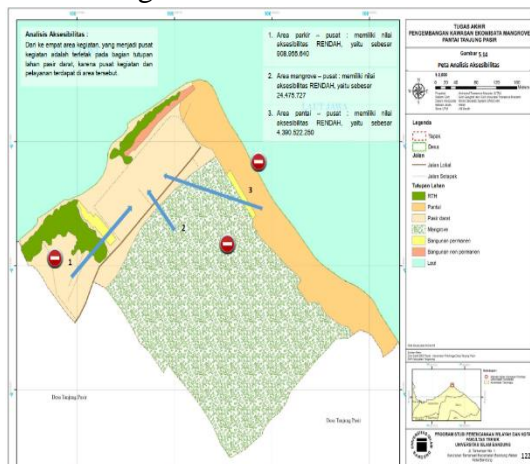
1. Analisis Atraksi Wisata

Pada titik ke 1 yaitu tugu pantai Tanjung Pasir, titik ke 2 yaitu area memancing, titik ke 3 taman bermain dan titik ke 4 yaitu hutan mangrove. Pada peta tersebut terdapat 3 kendala (yang ditandai dengan min) dan 1 potensi yang ditandai dengan plus)



Gambar 5. Analisis Atraksi Wisata

Hasil analisisnya adalah dari kendala dan potensi atraksi tersebut maka adanya upaya pengembangan atraksi seperti zona 1 yaitu atraksi lampion, atraksi badut selamat datang, atraksi fotoboot, zona 2 yaitu atraksi kompetisi olahraga, atraksi air mancur, zona 3 adalah atraksi edukasi mangrove, perahu kanal, boardwalk, shelter, dan menanam pohon mangrove, serta zona 4 adalah atraksi bermain layangan pemandangan alam laut, dan memancing.



Gambar 6. Analisis Aksesibilitas

Pada analisis aksesibilitas ini terdapat dua titik akses yang menjadi kendala tidak terintegrasinya antar objek wisata, yaitu titik kendala pertama adalah dari zona 1 ke zona 2, dan titik kendala kedua adalah dari zona 3 ke zona 2, sedangkan kendala ketiga adalah dari zona 4 ke zona 2, zona 2 merupakan pusat kegiatan dan pelayanan.

Tabel 4. Analisis Aksesibilitas

No	Zona/kawasan	Jumlah wisatawan setiap zona (jiwa)	Jumlah wisatawan pusat (jiwa)	Jarak (km)	Kondisi jalan	Nilai aksesibilitas	Range
1	Pelayanan-pusat kegiatan	15.115	15.034	0,252	1,5	918.024.640	Rendah
2	Mangrove-pusat kegiatan	13.024	15.034	0,008	1,5	24.719.552	Rendah
3	Pantai-pusat kegiatan	33.760	15.034	0,115	1	4.434.358.477	Rendah

Sumber : hasil analisis, 2018

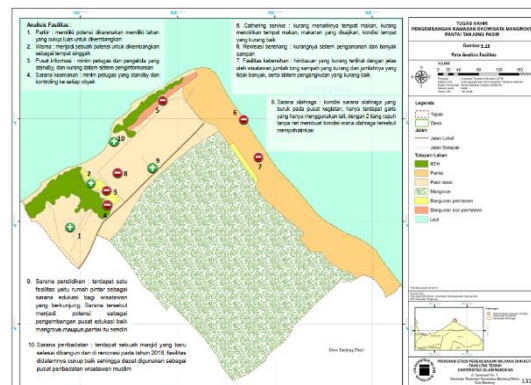
Ket :

R ; 0 - 4.450.835.178

S ; 4.450.835.178 – 8.876.950.804

T ; 8.876.950.804 – 13.303.066.430

Dari hasil analisis menjelaskan bahwa tingkat aksesibilitas di kawasan pantai Tanjung Pasir adalah rendah, maka dari itu diadakan upaya pengembangan seperti pengembangan jalur inspeksi dan jalur utama kawasan wisata, jalur sirkulasi di dalam zona yang bermaterialkan aspal serta jalur pejalan kaki, dan jogging track yang bermaterialkan paving blok dengan konsep jalur hijau gar ramah lingkungan.



Gambar 6. Analisis Aksesibilitas

Pada fasilitas wisata pantai Tanjung Pasir terdapat 6 titik kendala yaitu titik 3 pusat informasi, titik 4 sarana keamanan, titik 5 perdagangan, titik 6 rekreasi berenang, titik 7 fasilitas kebersihan, titik 8 sarana olahraga. Selain itu memiliki 4 titik potensi yaitu

titik 1 sarana parkir, titik 2 wisma, titik 9 sarana edukasi, dan titik 10 sarana peribadatan. Dari beberapa potensi dan kendala tersebut maka dibutuhkan adanya upaya pengembangan berdasarkan kriteria Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1999 seperti :

1. Objek, alam yang dapat dioptimalkan menjadi atraksi baru
2. Akses, peningkatan kualitas jalan dan kemudahan rute
3. Akomodasi, peningkatan fungsi wisma
4. Penunjang, pengembangan agen perjalanan wisata, pusat informasi, kesehatan, damkar, pramuwisata, signage, RTH
5. Transportasi, peningkatan moda transportasi perjalanan wisata
6. kuliner, peningkatan dan pengembangan infrastruktur
7. Rekreasi, peningkatan sarana berenang, tracking, dan berjemur
8. Perbelanjaan, peningkatan dan pengembangan infrastruktur
9. Pengembangan sarana komunikasi
10. Pengembangan sarana kesehatan
11. Pengembangan sarana keamanan
12. Pengembangan sarana kebersihan
13. Pengembangan sarana pendidikan
14. Pengembangan sarana olahraga
15. Pengembangan dermaga nelayan

Analisis kelembagaan mempunyai hasil dimana mensingkronasi antara stakeholder terkait pengembangan kawasan ekowisata pantai Tanjung Pasir sesuai dengan kebutuhannya baik atraksi, fasilitas, aksesibilitas maupun kelembagaannya. Sebagai contoh analisis adalah dinas PUPR Kab. Tangerang yang berperan dalam pengembangan infrastruktur seperti pasar seni, sarana piknik, gazebo dll.

Konsep pengembangan dari pantai Tanjung Pasir ini adalah dengan konsep Ekowisata, dimana dalam pemanfaatan ruangnya diperhatikan kelestarian ekosistemnya. Konsep ini memiliki fungsi seperti fungsi wisata, fungsi konservasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan yang sama-sama akan terintegrasi sehingga mewujudkan kawasan ekowisata yang baik.

Analisis SWOT

Analisis SWOT ini akan dijelaskan mengenai pengaruh IFAS (internal) – kekuatan dan kelemahan dan pengaruh EFAS (eksternal) – peluang dan ancaman.

Tabel 5. SWOT IFAS

No	Variabel	Kekuatan			Kelemahan			Skor Akhir		
		Indikator	Bobot	Nilai	Indikator	Bobot	Nilai			
1	Fisik Alamiah	Kawasan wisata pantai Tanjung Pasir belum dapat dikembangkan sebagai kawasan Ekowisata mangrove karena memiliki kondisi fisik alamiah yang mendukung	0,1	3	0,3	Kawasan wisata pantai Tanjung Pasir belum dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada, cenderung tidak terkelola dengan baik	0,05	-3	-0,15	
2	Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan didominasi oleh pasir darat dan mangrove	0,05	3	0,15	Penggunaan lahan di kawasan wisata pantai Tanjung Pasir tidak terstruktur	0,05	-3	-0,15	
3	Vegetasi	Didominasi oleh vegetasi pantai seperti pohon kepang dan kelapa. Selain itu terdapat hutan mangrove	0,05	2	0,1	Vegetasi yang ada tidak banyak, area wisata masih terasa gersang. Hutan mangrove tidak dikelola dengan baik sehingga kurang menarik minat pengunjung	0,05	-3	-0,15	
4	Pengunjung	Didominasi oleh wisatawan remaja dan dewasa, rata-rata dengan tujuan rekreasi dan tamasya, terdapat ketertarikan terhadap hutan mangrove	0,05	2	0,1	Kurangnya kesadaran akan keberanian lingkungan, masih mengalami ketidaknyamanan akibat terdapat kendala seperti kurangnya RTH	0,025	-3	-0,075	
5	Masyarakat	Terdapat masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di dalam kawasan seperti wisata kuliner dan cinderamata	0,025	3	0,075	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengunjung masih minim, produk yang dipasarkan baik kuliner maupun cinderamata masih kurang menarik pengunjung	0,025	-3	-0,075	
6	Ekonomi	Terdapat area dimana masyarakat dapat mengembangkan perekonomian lokal	0,025	3	0,075	Kurangnya promosi dan value dan produk yang dihasilkan	0,025	-2	-0,05	
7	Atraksi	Terdapat atraksi seperti memancing, berenang, air mancur, taman bermain, dan hutan mangrove	0,025	3	0,075	Atraksi-atraksi yang ada tidak terkelola dengan baik sehingga atraksi tersebut tidak beroperasi dan kondisinya secara visual tidak baik	0,1	-2	-0,2	
8	Aksesibilitas	Akses dari luar dan dalam kawasan sudah mudah	0,1	2	0,2	Akses di dalam kawasan masih kurang baik, dikarenakan kondisi perkerasannya, fasilitas pendukungnya, kenyamanannya, serta kurang terintegrasinya akses antar desinasi/antar zona wisata	0,1	-3	-0,3	
9	Fasilitas	Sudah terdapat fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan wisata	0,025	2	0,05	Fasilitas yang ada belum memenuhi kriteria kelayakan fasilitas wisata baik dari segi jumlah maupun kondisi fisiknya	0,05	-3	-0,15	
10	Kelembagaan	Pada kawasan tersebut terdapat kantor pengelola yaitu POS AL, karena kawasan wisata pantai Tanjung Pasir dikelola oleh TNE AL	0,05	3	0,15	Belum terdapatnya koordinasi dan integrasi yang baik dari antar lembaga yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata di Pantai Tanjung Pasir, sehingga potensi yang ada kurang dapat teroptimalkan	0,025	-3	-0,075	
Total			0,5	26	1,275		0,5	-28	-1,375	-0,1

Sumber : hasil analisis, 2018

Tabel 6. SWOT EFAS

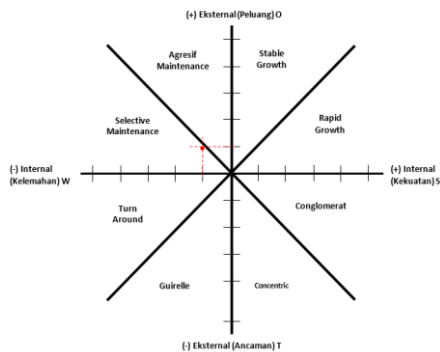
No	Variabel	Peluang			Ancaman			Skor Akhir		
		Indikator	Bobot	Nilai	Indikator	Bobot	Nilai			
1	Sistem pengembangan ODTW	Berdasarkan RUMD Kab. Tangerang, Pantai Tanjung Pasir merupakan salah satu prioritas pengembangan kawasan wisata bahari yang akan diutamakan sebagai ODTW	0,1	3	0,3	Belum terdapatnya DTW dari kawasan wisata pantai Tanjung Pasir mengakibatkan kawasan ini akan teresangi oleh kawasan wisata di sekitarnya seperti Kepulauan Seribu yang sudah memiliki DTW	0,1	-2	-0,2	
2	Sistem Jaringan jalan	Kawasan wisata pantai Tanjung Pasir dilalui oleh jalan kolektor (kabupaten) yang terhubung dengan kolektor primer (provinsi) dan dilalui oleh rencana jalan baru di daerah utara yang menghubungkan ke jalan kolektor primer (provinsi)	0,1	2	0,2	Kurangnya fasilitas pendukung akses jalan yang baik menuju kawasan menyebabkan ketidaknyamanan perjalanan	0,1	-3	-0,3	
3	Sistem transportasi	Jika menggunakan umum dapat berhemat di Jl. Raya Tanjung Pasir. Jika menggunakan	0,05	3	0,15	Kawasan wisata pantai Tanjung Pasir menjadi salah satu transit dan pemukiman ke	0,05	-3	-0,15	
Total			0,5	16	1,5		0,5	-19	-1,5	0,05

No	Variabel	Peluang			Ancaman			Skor Akhir		
		Indikator	Bobot	Nilai	Indikator	Bobot	Nilai			
4	Kawasan budidaya	dari pusat kabupaten berjarak 25 km dan dapat langsung masuk kawasan. Selain itu berjarak hanya 2KM dengan bandara setempat. Kawasan pengembangan wisata terdapat pasir darat, berpotensi untuk dibudidayakan untuk sarana penunjang wisata. Terdapat tambak di hutan mangrove, berpotensi dalam budidaya perikanan	0,05	3	0,15	yaitu pulau Untung Jawa melalui jalur air, sehingga menimbulkan ancaman ketertarikan wisata	0,05	-2	-0,1	
5	Kawasan lindung	Kawasan lindung seperti pantai dan mangrove dapat menjadi atraksi wisata baru yang berpotensi menarik minat wisatawan lebih baik daripada sebelumnya	0,1	3	0,3	Terdapat degradasi hutan mangrove akibat tuasan terawatnya dan kurang terpeliharanya baik secara fungsi, ekologis maupun secara ekonomi	0,1	-3	-0,3	
6	Kawasan strategis	Memiliki daya tarik wisata seperti hutan mangrove sebagai wahana rekreasi dan edukasi, wisata kuliner seafood, rekreasi air, dan kegiatan ekowisata lainnya di pusat kegiatan	0,05	3	0,15	Daya tarik yang ada kurang terpeliharakan, dan dimanfaatkan secara baik sehingga memiliki ancaman daya tarik wisata ke Kepulauan Seribu yaitu pulau Untung Jawa di sekitarnya	0,05	-3	-0,15	
7	Kebencanaan	Terdapat lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur evakuasi dan sempadan pantai	0,05	2	0,1	Ancaman gelombang tsunami dengan tinggi 4-5 meter dengan run up hingga 35 meter ke daratan	0,05	-3	-0,15	
Total			0,5	16	1,5		0,5	-19	-1,5	0,05

Sumber : hasil analisis, 2018

Tabel 7. TabelKuadran SWOT

	SO	WT	Total
IFAS	1,276	-1,376	-0,1
EFAS	1,5	-1,4	0,1



Gambar 7. Kuadran SWOT

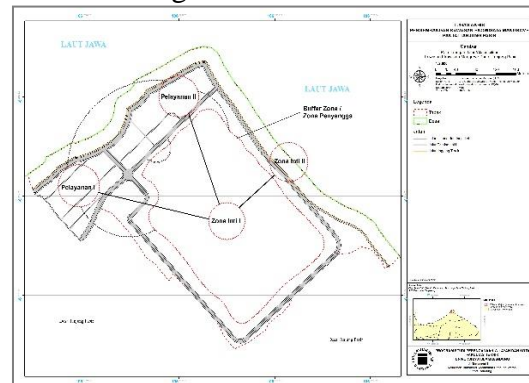
Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka kawasan wisata pantai

Tanjung Pasir berada pada posisi kuadran II dengan scenario pengembangan Selective Maintenance, dimana hal tersebut memiliki arti bahwa strategi perbaikan internal harus ditingkatkan, selain itu harus melakukan perbaikan-perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan, memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Maka dari setiap potensi yang ada namun memiliki beberapa kendala harus mengalami pengembangan dan pengoptimalan sehingga dapat menjadi sebuah peluang bagi daya tarik wisata pantai Tanjung Pasir.

D. Kesimpulan/Arahan Pengembangan

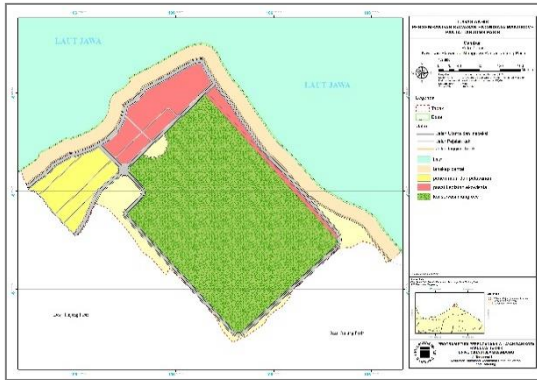
Berdasarkan hasil SWOT, maka didapatkan tujuan pengembangan atau visi pengembangan dari kawasan ekowisata pantai Tanjung Pasir yaitu **“Menjadikan Pantai Tanjung Pasir Sebagai Kawasan Ekowisata Mangrove Centre yang Edukatif, Aman, Ramah Lingkungan dan Terintegrasi”**

1. Arahan Pengembangan Struktur Ruang Kawasan



Menggunakan teori Tripartitte dengan 3 pembagian zona, yaitu zona inti, zona penyangga dan zona pelayanan.

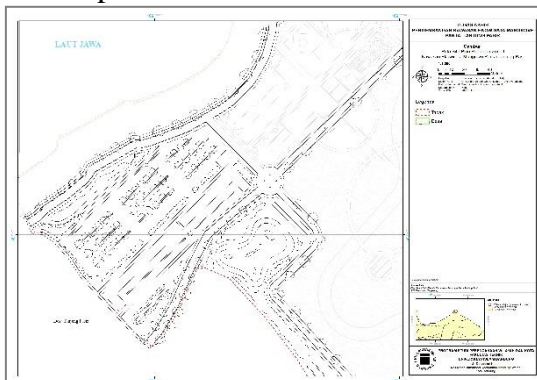
2. Arahan Pengembangan Zonasi



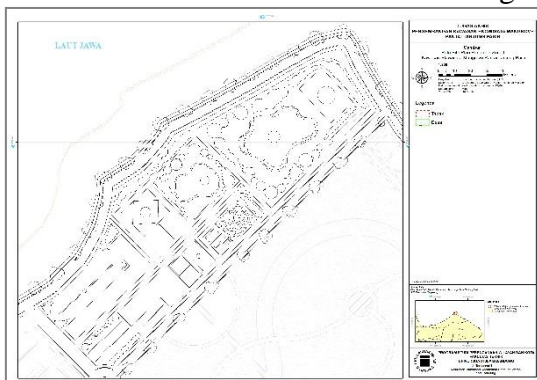
Terbagi menjadi 4 zona, yaitu zona 1 – penerimaan dan pelayanan, zona 2-pusat kegiatan ekowisata, zona 3-konservasi hutan mangrove, dan zona 4-lanskap pantai.

3. Arahan Penataan Zona kawasan Ekowisata

Dari keempat zona tersebut masing-masing memiliki tema penataan.

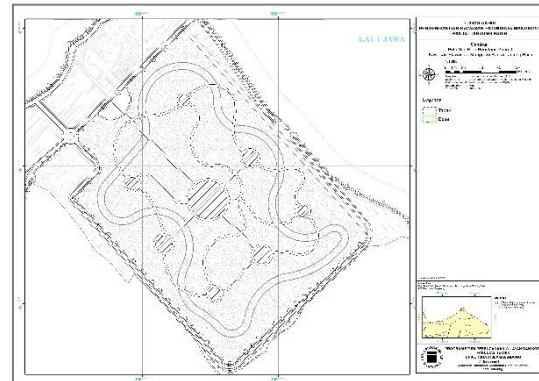


Zona 1 – penerimaan dan pelayanan yang memiliki pola penataan grid, dimana menata perparkiran, gedung pengelola, wisma dan taman selamat datang

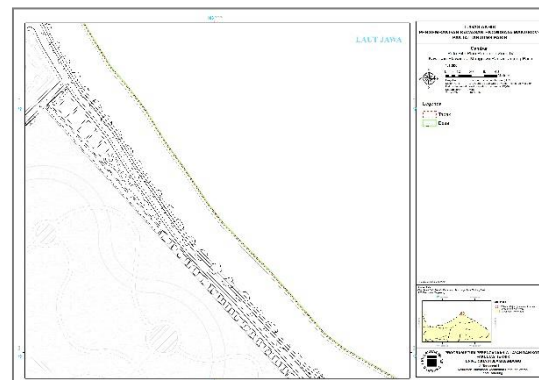


Zona 2 – pusat kegiatan ekowisata, memiliki pola

penataan grid, dimana didalamnya menata area piknik, sarana peribadatan, kesehatan, edukasi, pasar seni, rumah bilas, sarana olahraga, taman bermain dan taman-taman.



Zona 3 – konservasi hutan mangrove, memiliki pola linear karena didalamnya menata jalur pejalan kaki *boardwalk*, *shelter*, dan kanal sebagaifasilitas perjalanan wisata melalui jalur air.

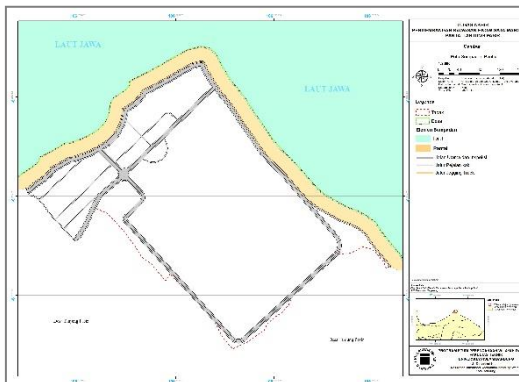


Zona 4 – lanskap pantai, sama dengan zona ke tiga, zona ini memiliki pola penataan linear karena letaknya terdapat pada bagisn sempadan pantai. Zona ini menata wisata kuliner, sarana memancing, berkemah, berenang, berjemur, gardu pandang dan spot-spot pemandangan.



Kedua peta eta di atas merupakan peta penataan site plan secara keseluruhan. Masing-masing zona memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan arahan pengembangan struktur ruangnya maupun sesuai secara zonasinya.

4. Arahan Pengembangan Fasilitas Kebencanaan



Pengembangan sempadan pantai ini terletak di garis terluar kawasan, yaitu pada zona IV dari kawasan. Sempadan pantai tersebut memiliki panjang 37 meter yang terdiri dari elemen-

elemen seperti bibir pantai, jalur inspeksi, pedestrian dan jogging track. Hal ini dipertimbangkan karena hasil analisis bahwa tinggi gelombang maksimal adalah 5 meter dan run up hingga 35 meter. Sempadan pantai ini melingkar dari barat hingga ke timur kawasan pantai Tanjung Pasir, dimana kemungkinan run up air dari gelombang ombak dari arah laut menuju darat, yaitu hingga ketinggian darat 5 mdpl. Buoy adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai penanda yang dipasang di laut. Pada awalnya buoy dipasang untuk aktivitas bongkar muat kapal laut. Namun, alat ini kemudian juga difungsikan untuk mengamati tsunami yang mungkin terjadi di kawasan tersebut. Buoy memiliki pemberat yang disebut sinker. Sinker ini terhubung dengan buoy menggunakan rantai yang panjangnya dua kali kedalaman laut yang dipasang buoy

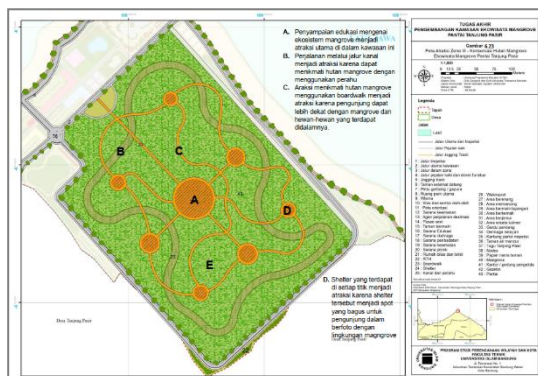
5. Arahan Pengembangan Aktivitas Kawasan Ekowisata



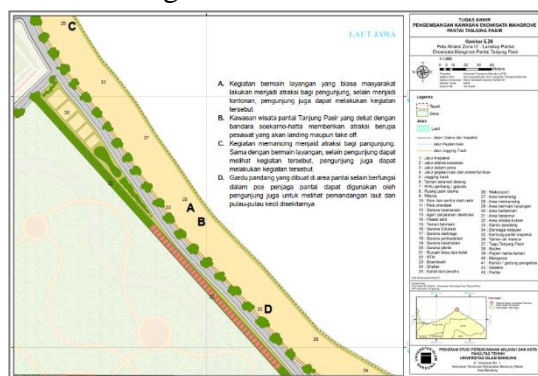
pengembangan atraksi lampion di jalur masuk, bagian B adalah atraksi badminton selamat datang, dan bagian C adalah sarana sebagai atraksi berfoto atau fotobooth.



Zona 2 – pusat kegiatan ekowisata, pada bagian A adalah atraksi kompetisi olahraga, dan B adalah atraksi air mancur.

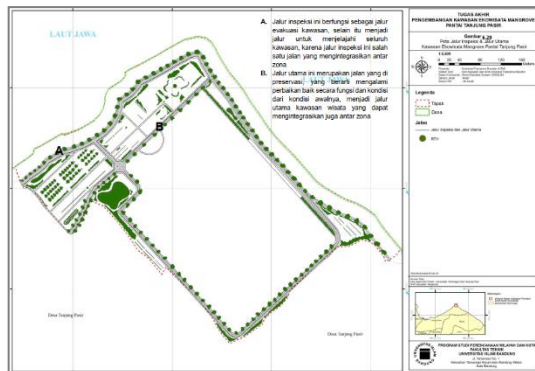


Zona 3 – konservasi hutan mangrove, pada bagian A merupakan shelter utamadi mana ada atraksi edukasi mangrove, bagian B adalah perjalanan jalur kanal, bagian C atraksi pemandangan mangrove melalui boardwalk, bagian D shelter sebagai atraksi berfoto.

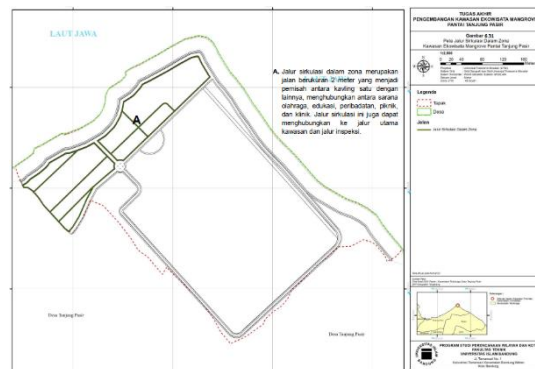


Zona 4 – lanskap pantai memiliki atraksi pada bagian A adalah kegiatan bermain layangan, B pemandangan pesawat, C atraksi memancing, D gardu pandang.

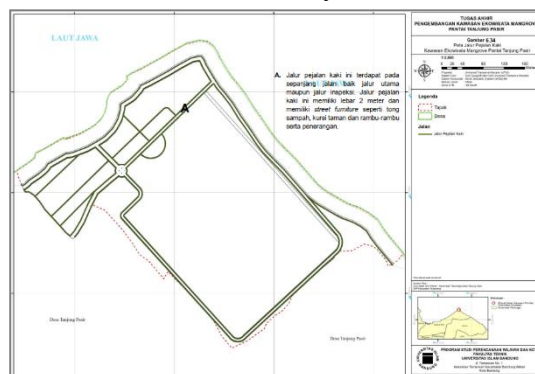
6. Arahan Pengembangan Aksesibilitas Kawasan Wisata



Pada bagian A adalah jalur inspeksi yang berfungsi sebagai jalur evakuasi kawasan, dan B adalah jalur utama kawasan wisata sebagai akses utama wisata.

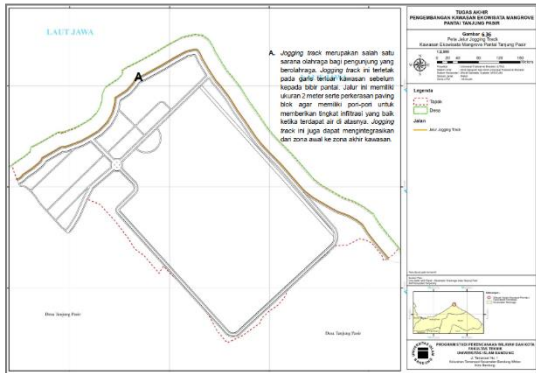


Pada bagian A adalah jalur sirkulasi di dalam zona yang berfungsi untuk mengintegrasikan antar objek wisata di dalamnya



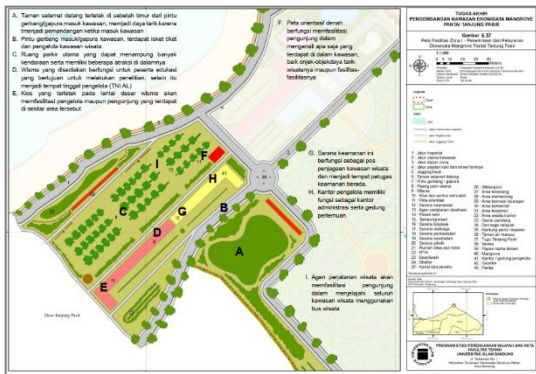
Jalur pejalan kaki ini terdapat pada seluruh jalan yang ada pada kawasan wisata, memiliki lebar 2 meter dan perkerasan paving

blok dan memiliki fasilitas pendukung *street furniture*.



Sama halnya dengan jalur pejalan kaki, *jogging track* inipun memiliki lebar 2 meter dengan perkerasan paving blok. Terletak pada garis terluar setelah jalur inspeksi

7. Arahlan Pengembangan dan Penataan Fasilitas Wisata



Zona 1 – Penerimaan dan pelayanan, memiliki beberapa penataan dan pengembangan diantaranya adalah:

- Bagian a : pengembangan taman selamat datang
- Bagian b : pintu gerbang masuk atau gapura wisata
- Bagian c : ruang parkir wisata
- Bagian d : wisma pengunjung dan pengelola
- Bagian e: kios-kios/sarana perdagangan
- Bagian f : Peta orientasi, berfungsi sebagai petunjuk

bagi pengunjung ketika akan melakukan perjalanan

- Bagian g : sarana keamanan



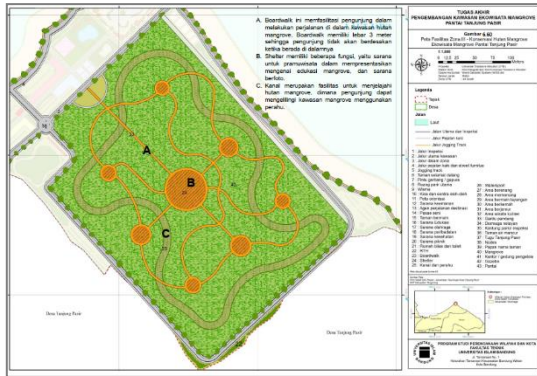
Zona 2 – pusat kegiatan ekowisata memiliki beberapa pengembangan, yaitu :

- Bagian a : pasar seni menjadi sentra oleh-oleh khas pantai Tanjung Pasir
- Bagian b : taman bermain
- Bagian c: sarana edukasi
- Bagian d :sarana olahraga untuk pengunjung yang bertujuan wisata olahraga
- Bagian e : sarana peribadatan berupa masjid
- Bagian f : sarana kesehatan berupa klinik
- Bagian g : sarana piknik yang memiliki gazebo dan penghijauan
- Bagian h : monumen/tugu pantai tanjung pasir sebagai ikon
- Bagian i : rumah bilas

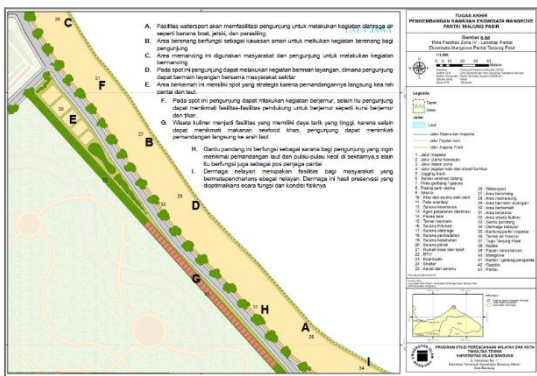


RTH Kawasan yang dengan pengembangan RTH seluas

lebih dari 80%. RTH tersebut beraskan dari beberapa jenis penghijauan seperti jalur hijau yang terdapat pada seluruh jalur sirkulasi, pohon di area parkir, pohon-pohon di setiap zona, dan hutan mangrove.



Zona 3 – konservasi hutan mangrove memiliki 3 fasilitas inti, yaitu pada again A yaitu *boardwalk* sebagai sarana pejalan kaki, bagian B adalah *shelter* sebagai fasilitas edukasi mangrove dan berfoto, dan bagian C kanal sebagai jalur perjalanan menggunakan perahu.



Zona 4 – kawasan lanskap pantai, memiliki beberapa pengembangan fasilitas yang direncanakan seperti :

- Bagian a : fasilitas *watersport* untuk pengunjung yang bertujuan olahraga air
- Bagian b : area berenang di sekitar bibir pantai

- Bagian c : area memancing bagi pengunjung dan masyarakat
- Bagian d : area bermain layangan
- Bagian e : area berkemah
- Bagian f : area berjemur
- Bagian g : area wisata kuliner yang memiliki *best view* ke arah pantai dan laut
- Bagian h : gardu pandang
- Bagian i : dermaga nelayan sebagai infrastruktur penunjang masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

8. Arahan Pengembangan Kelembagaan Wisata

Pada hasil analisis dijelaskan sinkronisasi antar stakeholder, maka didapatkan arahan pengembangan kegiatan-kegiatan sebagai penunjang pengembangan kawasan wisata sebagai berikut :

- Melakukan FGD antar stakeholder yang berkaitan dengan pengembangan kawasan ekowisata
- *Workshop* / seminar pelatihan kepada masyarakat dan pengelola agar memiliki daya saing
- Pengembangan organisasi pecinta lingkungan sebagai organisasi yang turut memantau keberlangsungan dan kelestarian ekosistem mangrove.



Peta di atas adalah pengembangan dan penataan sarana bagi pengelola maupun yang berkaitan dengan kegiatan kelembagaan, dimana didalamnya selain kantor pengelola akan terdapat ruang pertemuan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015..Pemasaran.Pariwisata..Dala
mhttp://karyatulisilmiah.com/pemas
aran-pariwisata/. Diakses pada 3
januari 2017 Pukul 20.23
- Anonim. 2015. Potensi dan Daya Tarik
Wisata. Dalam diakses pada 3
Januari pukul 20.44
- Anonim. 2014. Menikmati Keindahan
Wisata Alam Hutan Mangrove
Jakarta,Sisi.
Lain.Metropolitan..Dalam.https://w
ww.jakartatraveller.com/adventure/
menikmati-keindahan-wisata-alam-
hutan-mangrove-jakarta/.Diakses
pada 13 Januari 2019 pukul 20.03
- Anonim. 2017. Taman Wisata Hutan
Mangrove Wonorejo Surabaya.
Dalam
https://www.jejakbocah.com/tiket.
masuk.taman.wisata.hutan.mangrov
e-wonorejo-surabaya/. Diakses pada
13 Januari 2019 pukul 21.59
- Awaluddin,Iwan..2011..Memahami.Forum.
Group.Discussion..Dalamhttp://binc
angmedia.wordpress.com/2011/03/2
8/relasi-media-dan-ko-
remaja/Diakses pada Sabtu, 1
Desember 2018 pukul 22.34
- Badan Informasi Geospasial. 2016.
Spesifikasi Teknis Penyajian Peta
Desa.
- Chafid..Fandeli..Mukhlison.,2000..Pengusa
haan.Ekowisata..Fakultas.Kehutana
n Univ. Gadjah Mada Yogyakarta
- Egar. 2009. Pariwisata Trenggalek. Dalam
https://id.scribd.com/doc/18627639/
an-Pariwisata-Trenggalek-Paper.
Diakses pada 30 November 2018
pukul 23.29
- Indra.,Fitri.2015..Pengembangan.Kepariwis
ataan.dan.Penataan.Ruang.Kepariwi
sataan..Dalam.https://www.slidesha
re.net/fitriwardhono/penataan-
ruangkepariwisataan. Diakses pada
29 November 2018 pukul 13.27
- Indra..Fitri.2014..Pengembangan.Wisata.Ba
hari..Dalam.https://www.slideshare.
net/fitriwardhono/pengembangan-
pariwisata-bahari..Diaksespada.29
November 2018 pukul 13.45
- Joseph De Chiara. 1994. Standar
Perencanaan Tapak, Penerbit
Erlangga. Jakarta
- Makalew. Afra et al. 2013. Perencanaan
Lanskap Wisata Pantai Tanjung baru
Berbasis Eco-Landform.
Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian IPB. Jurnal
Lanskap Indonesia. Vol. 5 No.1
- Maulana..Riyad.et.al..2017..Peremajaan.Per
mukiman.Kumuh.Kelurahan.Taman
sari Kota Bandung. Perencanaan
Wilayah dan Kota Unisba. Bandung
- Meldik (1980). Dalam Ariyanto. 2005.
Ekonomi Pariwisata
- Muljadi. 2009. Kepariwisata dan
Perjalanan. Jakarta. PT. Raja
Grafindo Persada
- Nasution..Zulkifli..2012..Ekowisata.atau.Ec
otourism..Dalamhttps://bangazul.co
m/ekowisata/. Diakses pada 2
November 2018 pukul 14.27
- Wikantoro. Akbar. 2018. Hutan Mangrove
Pantai Indah Kapuk. Dalam
http://decode.uai.ac.id/?p=3366.
Diakses pada 2 November 2018
pukul 15.13
- Nugraha. Bagus et al. 2015. Perencanaan
Lanskap Ekowisata Hutan
Mangrove di Pantai Sari Ringgung
Desa Sidoarjo Kecamatan Padang
Cermin Kabupaten Pesawaran.
Jurusan Kehutanan Fakultas
Pertanian Universitas
Lampung.Junal Sylvia Lestari.
Vol.3 No.2, Mei 2015(53-66).
- Pemerintah Kabupaten Tangerang. Rencana
Pembangunan Jangka Menengah
Daerah Tahun 2013-2018.
Kabupaten Tangerang
- Pemerintah Kabupaten Tangerang. Rencana
Pembangunan Jangka Panjang
Daerah Tahun 2005-2025.
Kabupaten Tangerang

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. C.V Andi OFFSET
- Pradana..Fandietal..2015..Garden.City.Concept..Dalam.https://www.researchgate.net/publication/285054028_Garden_City_Concept. Diakses pada 2 Desember 2018 pukul 19.30
- Rahmawati. Dian etal. 2017. Pengembangan Konsep Kelembagaan sebagai Upaya Rejuvenasi Kawasan Wisata Alam Ranu Grati di Kabupaten Pasuruan..Dalamhttps://www.researchgate.net/publication/321723872_Pengembangan_Konsep_Kelembagaan_sebagai_Upaya_Rejuvenasi_Kawasan_Wisata_Alam_Ranu_Grati_di_Kabupaten_Pasuruan..Diakses pada 30 November 2018 pukul 23.17
- Radmila..Bedjo..2012..Pengembangan.Ekowisata.Pantai..Dalam<https://www.kompasiana.com/bedjoradmila/5516e5e8813311e060bc60cb/pengembangan-ekowisata-pantai>. Diakses pada 2 November 2018 pukul 13.20
- Savitri. A. 2007. Garden City : Reformasi Sosial Ala Ebenezer Howards. Dalam <https://anisavitri.wordpress.com/2009/02/18/garden-city-reformasi-sosial-ala-ebenezer-howard/>. Diakses pada 2 Desember 2018 pukul 19.49
- Sevita. Lury. 2011. Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan di Teluk Konga, Folders Timur, Nusa Tenggara Timur. Program Pasca Sarjana departemen Arsitektur Lanskap IPB. *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol. 3 No. 2
- Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata (memahami pariwisata sebagai "systemic linkage)*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Syiddatul. Lely dan Zulkarnain Muhammad. *Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor Dalam Mendukung Pariwisata yang Berkelanjutan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Unisba. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol.13 No.2
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1990 tentang Kepariwisata
- Yoeti, Oka A. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta Timur. PT. Balai Pustaka (Persero)
- Effendi, Zainal. 2017. *Hutan Mangrove Bali, Alternatif Wisata Sarat Edukasi di Denpasar*. Dalam <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3421540/hutan.mangrove.bali.alternatif.wisata.sarat.edukasi.di.denpasar>. Diakses pada 14 Januari 2019 pukul 22.01